

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan dasar teori informasi organisasi memang telah banyak dilakukan oleh sebuah organisasi yang membahas mengenai sebuah kasus yang sedang berkembang di sekitar lingkungan organisasi tersebut, selanjutnya organisasi tersebut akan menggunakan informasi yang digunakan supaya organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, karena organisasi yang dapat beradaptasi dengan kasus yang sedang berkembang di lingkungannya, organisasi tersebut akan dapat bertahan dan mampu menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Dengan adanya aktivitas yang terjadi di organisasi akan dapat mengurangi ketidakpastian informasi yang tersebar di lingkungan sekitar organisasi karena informasi di lingkungan dapat bersifat ambigu, untuk itu organisasi perlu untuk mengkomunikasikan informasi yang akan disebar ke anggota organisasi. Penelitian ini akan membahas mengenai bergereja pada masa pandemi dengan menggunakan teknologi berbasis internet. Dalam hal ini gereja sebagai sebuah organisasi berusaha untuk beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapi oleh segala aspek kehidupan yang sekarang ini lebih menggunakan teknologi untuk melakukan aktivitas. Penelitian ini menggunakan teori informasi organisasi sebagai dasar melakukan penelitian, sama dengan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada objek dan permasalahan yang dihadapi oleh organisasi. Penelitian yang menggunakan dasar teori informasi organisasi adalah sebagai berikut:

Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Teori dan Metode Penelitian	Ringkasan Penelitian
<p>Konstruksi Kebijakan Sistem Boarding Pass di PT KAI (PERSERO) (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Konstruksi Kebijakan Sistem Boarding Pass di PT KAI dengan Pendekatan Karl Weick), oleh (Nindyasari, 2014)</p>	<p>Teori Informasi Organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.</p>	<p>Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa sifat dari siklus Karl Weick adalah selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga organisasi harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang bersifat dinamis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa PT KAI menanggapi perubahan yang terjadi pada lingkungannya dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa PT KAI melakukan perubahan sistem pada stasiunnya dengan melakukan konstruksi pada kebijakannya, yaitu sistem boarding pass. Namun, setelah dilakukan analisis, terjadi ambiguitas, yaitu banyak orang-orang yang menjadi malas pergi ke stasiun. Lalu, penelitian ini menggunakan tiga tahap untuk mengurangi ambiguitas, yaitu <i>enactment</i>, seleksi dan retensi. <i>Enactment</i> adalah tahapan yang digunakan untuk menginterpretasikan sebuah makna dalam penerimaan informasi. Pada tahap ini, PT KAI menggunakan berbagai macam aturan dan siklus komunikasi untuk mengatasi informasi yang ambigu. Tahap kedua yaitu, seleksi. Seleksi adalah tahap yang dilakukan untuk memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Dalam tahap ini PT KAI, mencari informasi tambahan dengan membuat siklus dan aturan tambahan, yaitu membuat aturan yang mengatur tentang sistem <i>boarding pass</i>. Lalu anggota organisasi juga menyaring data hasil rekapan dari kritik, pendapat dan saran dari masyarakat. Tahap terakhir, retensi. Retensi adalah tahapan yang digunakan untuk menggabungkan informasi yang disimpan dengan informasi yang telah ada. Dalam hal ini PT KAI kemudian menggabungkan informasi tentang kebijakan boarding pass dengan informasi yang sebelumnya telah disimpan. Kesimpulan</p>

		akhirnya, PT KAI telah berhasil dalam menerapkan kebijakan <i>boarding pass</i> di stasiun.
Analisis Proses Informasi Organisasional dengan Pendekatan Karl Weick tentang Perkembangan Indonesia WIFI di Divisi Wireless Broadband Area Yogyakarta, oleh (Wijayanti, 2013)	Teori besar yang menjadi dasar penelitian ini adalah Teori Informasi Organisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif kualitatif.	Penelitian tersebut menjelaskan tentang organisasi PT Telkom melalui divisinya yaitu Divisi Wireless Broadband, yang sebelumnya bernama Divisi Telkom Flexi, memperkenalkan teknologi data baru yang bernama Indonesia WiFi atau WiFi ID. Saat ini, WiFi ID sudah mempunyai titik akses yang sangat luas di Yogyakarta. Perkembangan WiFi ID sangatlah pesat dan membawa dampak yang baik bagi keberlangsungan hidup organisasi. Adanya WiFi ID tersebut dapat membantu dalam mempertahankan keberadaan organisasi ditengah krisis perusahaan telekomunikasi, khususnya perusahaan yang juga menyediakan jaringan CDMA. Perusahaan berusaha untuk memberikan inovasi baru supaya perusahaan dapat beradaptasi dengan lingkungan organisasi yang juga ikut berubah. Teori besar yang menjadi dasar penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses informasi organisasi Karl Weick adalah Teori Informasi Organisasi. Teori yang digunakan ini memandang organisasi sebagai suatu sistem yang mengelola, mengumpulkan dan menggunakan informasi dari lingkungannya lalu informasi tersebut ditafsirkan dan dikomunikasikan kepada anggota organisasi sehingga menjadi informasi yang dapat diterima oleh anggota organisasi dan masuk akal. Selain itu penelitian ini juga melakukan analisis pada bagian memproses sebuah informasi yaitu dengan menggunakan <i>enactment</i> , seleksi dan retensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam memahami sebuah informasi yang berasal dari luar lingkungan organisasinya, perusahaan ini mempunyai serangkaian proses yang melibatkan semua unit dari organisasi yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan utama

		<p>organisasi. Meskipun perusahaan mempunyai team sendiri namun, perusahaan juga masih menemukan informasi yang samar atau ambigu, informasi tersebut berasal dari para pelanggan yang ditemui pada saat melakukan penelitian. Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa organisasi ingin mempertahankan keberadaannya ditengan lingkungan masyarakat dan juga harus siap dengan berbagai informasi yang datang dan bisa saja menimbulkan ketidakjelasan dalam proses menerimanya. Dalam hal ini, organisasi dituntut harus dapat memahami informasi sehingga dapat ditemukan informasi yang berguna bagi organisasi dan juga dapat diberikan umpan balik terhadap informasi tersebut.</p>
<p>Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah <i>Online</i> di Masa Pandemi Covid-19, oleh (Dwiraharjo, 2020)</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pelayanan gereja dan ibadah <i>online</i> di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi.</p>	<p>Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ibadah yang dilakukan dengan pola gereja digital mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu, data yang didapatkan mengenai pelaksanaan kebaktian secara digital tidaklah bertentangan dengan doktrin gereja. Gereja juga telah bergumul pada perubahan zaman, dikatakan bahwa pelaksanaan ibadah secara digital bukanlah hal baru namun belum semua gereja melaksanakannya. Ketika gereja tidak berusaha untuk mengikuti zaman, gereja akan mengalami kehancuran dan ketidakrelevanan dengan apa yang terjadi saat itu. Gereja juga mendapatkan tugas untuk dapat beradaptasi sesuai dengan apa yang terjadi dilingkungan tanpa kehilangan esensinya. Tuntutan ibadah digital ini bukanlah pilihan namun gereja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.</p> <p>Kekurangan dan kelebihan melakukan kebaktian digital antara lain, pendeta dan jemaat yang masih belum terbiasa dengan pola ibadah digital. Kekurangan ini akan berpengaruh dengan kontak personal dari diri</p>

		<p>jemaat, ibadah yang biasanya dilakukan dengan simbol kebersamaan dan keakraban menjadi hilang, jemaat juga menganggap ibadah digital dilakukan seperti main-main saja dan belum masuk kehadiran Allah dengan sungguh-sungguh. Kendala lainnya adalah terkait persembahan, jemaat dihimbau untuk melakukan transfer ke rekening gereja padahal tidak semua jemaat mempunyai kartu ATM, akhirnya solusinya lainnya adalah menghimbau jemaat untuk langsung datang ke gereja memberikan persembahan. Organisasi gereja, seharusnya sudah menyiapkan diri untuk menghadapi perkemabangan zaman, seperti kondisi yang saat ini terjadi akhirnya memaksa pendeta dan jemaat untuk mau belajar teknologi. Dikatakan bahwa secara teologis menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu merupakan penyembahan yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Untuk itu penelitian ini juga merekomendasikan gereja bahwa pelaksanaan gereja digital merupakan upaya baru untuk penataan pelayanan gereja.</p>
<p>Menstimulasi Praktik Gereja Rumah ditengan Pandemi COVID-19, oleh (Widjaja & Marisi, 2020)</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai analisis berbagai sumber daya kolektif untuk mempertimbangkan praktek gereja di masa pandemi. Paper ini menggunakan analisis fenomenologi.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya perubahan dalam mtelakukan ibadah sejak terjadi pandemi. Semua orang dilarang untuk berkumpul dalam jumlah yang besar dan harus tinggal dirumah. Salah satu yang dibatasi adalah sektor keagamaan yaitu iabdah di gereja. Sebagian besar gereja di Indonesia sudah melakukan ibadah secara <i>live streaming</i>. Penelitian ini menilai positif dengan adanya pandemi, bahwa dengan adanya ibadah dirumah dapat menjadi momentum untuk bangkitnya gereja rumah. Dalam hal ini gereja harus mampu mengubah tantangan dan rintangan menjadi sebuah peluang untuk dapat membangun gereja rumah dengan mempertimbangkan manfaat dari pelaksanaan gereja rumah.</p>

Skema Tabel 2.1 Kumpulan Penelitian Terdahulu

B. Landasan Teori

Tugas yang dilakukan oleh organisasi untuk mengelola informasi dalam jumlah yang besar merupakan sebuah tantangan bagi organisasi. Organisasi tidak hanya dihadapkan pada tugas untuk mengartikan sebuah pesan namun juga tantangan dalam menentukan siapa saja yang menerima informasi tersebut. Tetapi terkadang informasi yang diterima juga bersifat ambigu dan tidak jelas, sehingga penerima informasi semakin tidak mengerti maksud dari pesan tersebut atau menjadi *miss communication*. Karl Weick mengembangkan sebuah pendekatan untuk menggambarkan proses dimana organisasi mengumpulkan, mengelola dan menggunakan informasi yang diterima (West & Turner, 2012). Oleh sebab itu, dasar teori yang digunakan adalah tentang pembahasan dialektika secara umum, dialektika dalam konteks organisasi yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis bagaimana sikap gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat dan sikap gereja dengan adanya pertentangan terkait ibadah *online*. Lalu teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori informasi organisasi yang digunakan sebagai acuan dalam penanganan informasi yang ambigu atau tidak jelas dan juga pengelolaan informasi dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi (yang masuk dalam teori media baru) dalam bergereja dan bagaimana anggota jemaat mengambil langkah untuk memahami perkembangan teknologi tersebut.

1. Teori Dialektika

Dalam bab ini, akan dijelaskan teori dialektika secara umum. Teori dialektika yang akan dijelaskan adalah menurut Hegel. Menurut Hegel, Dialektika adalah dua hal yang dipertentangkan lalu kemudian didamaikan, atau disebut dengan tesis (*pro*), antithesis (*kontra*) dan sintesis (*solusi*). Dapat diambil contoh, misalnya pemikiran A (*tesis*) pasti terdapat pikiran yang kontra dengan pemikiran B (*antithesis*). Oleh karena itu, untuk menyelesaikan kedua pemikiran

tersebut maka perlu adanya pemikiran baru diantara pemikiran A, yaitu pemikiran B (*synthesis*). Lalu dengan adanya pemikiran B, pasti juga akan ada pemikiran kontra yang nantinya akan menghasilkan pemikiran baru (Astawa, 2017).

Dialektika merupakan sebuah proses untuk mencapai suatu posisi atau kondisi. Dialektika juga dapat dipahami sebagai “*The Theory of the Union of Opposites*” atau disebut juga dengan teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi, saling berkontradiksi dan juga saling bermediasi (Astawa, 2017). Konsep pertama menurut Hegel adalah pengiyaan yang dilawanartikan sehingga muncul konsep pengertian kedua yaitu pengingkaran. Hegel menjelaskan bahwa kontradiksi merupakan jalan untuk mengatasi dua konsep yang saling berlawanan. Dalam hal ini kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi, supaya tercipta konsep baru yang ideal (Astawa, 2017).

2. Teori Informasi Organisasi Karl Weick

Teori informasi organisasi merupakan pemikiran Karl Weick yang menjelaskan mengenai teori organisasi yang berada di bawah naungan dari pemikiran sibernatika (Morissan, 2009). Komunikasi digunakan sebagai dasar pengorganisasian dan dasar pemikiran untuk memahami bagaimana cara berorganisasi. Weick (dalam Pace & Faules, 2018) menyatakan organisasi merupakan sejumlah peristiwa yang terjalin bersama-sama dan berlangsung dalam sebuah kawasan atau kelompok (Pace & Faules, 2018). Teori informasi organisasi mempunyai kedudukan yang paling penting dalam ilmu komunikasi karena menggunakan komunikasi sebagai dasar untuk mengorganisasi atau

mengatur manusia dan juga memberikan pikiran yang rasional untuk memahami bagaimana manusia berorganisasi. Selain itu, organisasi juga mempunyai beragam informasi yang muncul dari lingkungan sekitar organisasi. Informasi yang muncul dari luar organisasi harus segera dikelola oleh anggota supaya dapat diterima dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi organisasi. Namun, informasi tersebut pasti mempunyai banyak pengertian dan terkadang muncul ambiguitas pada pesan yang diterima. Hal tersebut harus segera dipecahkan supaya maksud dari pesan tersebut dapat diketahui dengan jelas.

Maka dari itu, setiap informasi yang masuk ke dalam organisasi harus segera dikelola dengan baik dan benar supaya pada saat muncul ambiguitas pada pesan yang diterima dapat ditangani dengan baik. Dalam menangani ambiguitas pesan terdapat teori yang sesuai untuk mengatasi hal tersebut, yaitu teori informasi organisasi. Dasar dari penelitian ini adalah teori informasi organisasi milik Karl Weick. Menurut Karl Weick, teori informasi organisasi mengembangkan sebuah pendekatan yang dapat menggambarkan sebuah proses ketika organisasi mengelola, mengumpulkan dan menggunakan informasi yang diterima. Faktor terpentingnya adalah proses mengorganisasikan yang menunjukkan sebuah proses daripada organisasi.

Teori informasi organisasi juga menjelaskan bahwa organisasi bukanlah struktur yang terdiri atas sejumlah posisi dan peran, namun kegiatan komunikasi yang lebih tepatnya disebut dengan mengorganisasi sebuah proses, karena organisasi mempunyai sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkelanjutan (Morissan, 2009). Fokus dari teori ini adalah pertukaran informasi yang terjadi di dalam organisasi dan juga bagaimana anggota menyikapi sekaligus

memahami informasi yang muncul dari lingkungannya, apalagi informasi yang dapat menyebabkan banyak makna. Hal yang paling penting dalam model Karl Weick adalah lingkungan organisasi. Lingkungan organisasi berasal dari pertukaran pesan dan juga pengartian makna dari informasi yang masuk oleh anggota organisasi. Terdapat tiga asumsi dari teori informasi organisasi adalah sebagai berikut (West & Turner, 2012):

1. Organisasi manusia ada dalam sebuah lingkungan informasi.
2. Informasi yang diterima sebuah organisasi berbeda-beda dalam ketidajelasannya.
3. Organisasi manusia terlibat di dalam pemrosesan informasi untuk mengurangi ketidajelasan informasi.

Asumsi pertama, organisasi manusia berada dalam sebuah lingkungan informasi. Jadi, asumsi ini melihat bahwa sebuah organisasi terdiri dari sekelompok orang yang merupakan anggota di dalam organisasi tersebut. Dikatakan juga bahwa sebuah organisasi sangat bergantung pada informasi lingkungannya untuk dapat berfungsi dengan efektif dan supaya dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, informasi yang berasal dari lingkungan sekitar organisasi sangatlah penting supaya tujuan organisasi dapat tercapai. Salah satu cara yang dilakukan supaya tujuan organisasi tercapai adalah dengan cara menentukan informasi mana yang penting bagi organisasi. Organisasi mempunyai dua tugas utama agar dapat mengelola sumber informasi, yaitu organisasi harus mampu menjelaskan informasi eksternal yang terdapat dalam lingkungan informasi dalam organisasi tersebut dan organisasi juga harus mampu mengkoordinasi informasi supaya bermakna bagi anggota organisasi.

Asumsi kedua, informasi yang diterima organisasi berada dalam hal ketidakjelasan. Sebuah informasi dapat memiliki lebih dari satu makna sehingga dapat menimbulkan multitafsir, karena organisasi selalu bergantung dengan informasi dan mampu menerima informasi dalam jumlah besar. Untuk membuat proses informasi menjadi dapat dipahami, maka diperlukan sebuah rencana supaya dapat memahami informasi yang harus disusun, karena mengartikan informasi dengan arti yang berbeda juga dapat menciptakan lingkungan informasi yang berbeda. Tantangan dari asumsi ini adalah kemampuan sebuah organisasi untuk dapat memahami informasi yang diterima. Selain itu, adanya ambiguitas dapat diselesaikan oleh organisasi dengan proses pengumpulan informasi.

Diketahui bahwa ambiguitas merupakan pesan-pesan yang tidak pasti, tidak jelas, rumit dan juga tidak dapat diprediksi. Cara yang dilakukan untuk dapat mengurangi adanya ambiguitas pada pesan yang diterima adalah dengan dibutuhkannya sebuah pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang terdapat pada pesan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dalam membuat sebuah rencana yang digunakan untuk mengurangi ambiguitas pada pesan.

Asumsi ketiga, organisasi terlibat dalam pemrosesan informasi untuk mengurangi ketidakjelasan informasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa organisasi mulai melakukan aktivitas kerjasama untuk membuat informasi dapat diterima supaya bisa dipahami. Weick menjelaskan bahwa kegiatan organisasi dapat berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian informasi dan hal tersebut merupakan kegiatan bersama diantara para anggota organisasi. Diperlukannya keterlibatan

dari semua anggota organisasi karena adanya ketergantungan satu sama lainnya. Adanya ketergantungan satu sama lain dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi dalam organisasi.

Karl Weick telah mengembangkan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan proses organisasi dalam mengelola, mengumpulkan dan menggunakan informasi yang diterima. Weick juga menjelaskan bahwa proses pengorganisasian menghasilkan sebuah organisasi yang dibentuk dari proses dan aktivitas. Sebuah organisasi juga memiliki struktur dan ditentukan oleh pola perilaku yang saling bertautan. Organisasi diartikan sebagai suatu sistem yang dapat menyesuaikan dan menopang anggota organisasi dengan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh anggota organisasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai sistem mengenai perilaku yang bertautan (Pace & Faules, 2018).

Fokus dalam teori informasi organisasi adalah komunikasi informasi yang merupakan hal penting untuk menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Teori informasi organisasi mempunyai dua teori penting yang mempunyai pengaruh besar, yaitu teori sistem dan teori evolusi sosiokultural.

a. Teori Sistem Umum

Teori sistem umum digunakan untuk mempelajari bagaimana sebuah organisasi dapat mengelola informasi. Teori ini juga bermanfaat dalam memahami berbagai hubungan yang terdapat dalam lingkup organisasi, selain itu juga berguna dalam memahami keterhubungan diantara berbagai unit organisasi. Sebuah organisasi juga membutuhkan informasi yang berasal dari lingkungannya, dari informasi yang diterima oleh organisasi akan dapat membantu organisasi dalam mencapai

tujuannya. Komponen penting dari teori ini adalah umpan balik, yaitu informasi yang diterima oleh organisasi dan anggota organisasi, dengan adanya umpan balik tersebut dapat membantu untuk menentukan apakah informasi yang sedang dikirim sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan cukup jelas. Berdasarkan hal tersebut kemudian informasi dapat diolah dan dijadikan solusi yang berupa kebijakan organisasi. Kebijakan tersebut akan dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi berdasarkan dengan informasi dari lingkungan sekitar organisasi. Pendekatan ini mengajarkan untuk bagaimana organisasi dapat mengelola informasi yang akan didiskusikan kemudian (West & Turner, 2012). Weick juga menjelaskan bahwa dalam teori sistem umum merupakan pengaruh informasi dari lingkungan luar organisasi dan juga memahami pengaruh yang dimiliki organisasi terhadap lingkungan luar organisasi.

Dijelaskan dalam teori sistem juga bahwa organisasi merupakan sebuah sistem yang menyesuaikan dan juga menopang dirinya dengan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Sistem dalam teori ini diibaratkan sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri dari beberapa bagian atau divisi dan anggota yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Di dalam sebuah organisasi pasti terbentuk dari kesatuan sistem yang perlu untuk pembagian dan penyebaran informasi. Lalu informasi yang akan dibagi kepada seluruh anggota organisasi digunakan untuk mencapai tujuan organisasi.

Informasi yang berasal dari luar lingkungan organisasi akan dibagikan kepada masing-masing kelompok lalu akan kembali diinterpretasikan oleh masing-masing anggota organisasi. Kemudian masing-masing divisi dan anggota hanya akan menyaring informasi yang menurut mereka penting dan sesuai dengan kepentingan tugas mereka. Penekanannya terletak pada bagian-bagian di dalam sistem yang menjelaskan bahwa terdapat saling ketergantungan satu sama lain. Hasil dari penyebaran informasi akan diinterpretasikan oleh masing-masing anggota organisasi. Namun, terkadang interpretasi tersebut akan mempunyai hasil yang berbeda menurut anggota satu sama lainnya. Untuk itu, fungsi dari sistem ini adalah dengan melakukan kerjasama dalam menerima arti dari pesan. Perbedaan dari interpretasi pesan juga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang berbeda antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.

b. Teori Evolusi Sosiokultural Darwin

Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan proses dimana organisasi memahami dan mengumpulkan informasi. Teori ini juga menjelaskan mengenai perubahan yang dilakukan oleh manusia di dalam perilaku sosial mereka dan juga harapan untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial mereka. Keyakinan dari Darwin adalah bahwa organisasi yang mampu beradaptasi saja yang dapat bertahan di dalam lingkungan yang penuh dengan tantangan (West & Turner, 2012). Setiap organisasi mempunyai tujuan visi dan

misi yang berbeda-beda, namun tujuan masing-masing organisasi pastinya adalah ingin tetap bertahan dalam situasi apapun. Organisasi juga selalu berhubungan dengan interaksi sosial yang diterima oleh organisasi dimana interaksi tersebut juga beragam. Untuk itu, organisasi dihadapkan pada sebuah proses untuk memahami mengenai situasi lingkungan sekitar organisasi.

Dapat diketahui bahwa lingkungan bersifat dinamis, sehingga tugas dari organisasi adalah harus dapat mengelola informasi dengan baik supaya dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh perusahaan untuk tetap bertahan. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa organisasi dan anggota organisasi juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang terjadi di sekitar organisasi (West & Turner, 2012).

Weick telah mengadopsi teori evolusi sosiokultural untuk menjelaskan proses yang harus dijalani sebuah organisasi supaya dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan yang berasal dari berbagai informasi yang diterima oleh organisasi. Tekanan tersebut adalah hasil dari kelebihan informasi. Berbagai informasi yang diterima oleh organisasi dapat menimbulkan tekanan karena jumlah informasi yang masuk juga terdapat ambiguitas informasi. Untuk itu, organisasi membutuhkan proses memilah informasi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Lalu dari informasi tersebut dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan ataupun keputusan anggota organisasi dalam menyikapi informasi tersebut dan keputusan tersebut akan digunakan

sebagai acuan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi tersebut merupakan salah satu cara organisasi dalam menyikapi lingkungan.

Weick meyakini bahwa semua kegiatan berorganisasi adalah interaksi ganda. Interaksi ganda (*double interact*) adalah tindakan yang diikuti oleh sebuah respon dan dilanjutkan dengan sebuah penyesuaian atau tindak lanjut oleh orang yang pertama bertindak. Hal ini dilakukan untuk mengurangi *equivocality*. *Equivocality* meliputi ketidakpastian atau sulit dimengerti. Organisasi juga dapat menangani ketidakjelasan informasi dengan menggunakan sejumlah aturan. Semakin sedikit ketidakjelasan pesan yang dimasukkan ke dalam sistem, semakin mudah untuk menggunakan aturan yang sudah ditentukan. Begitu pula sebaliknya (Pace & Faules, 2018). Kesimpulannya adalah ketidakjelasan informasi pesan juga dapat diselesaikan dengan menggunakan aturan – aturan atau kegiatan organisasi yang dirancang oleh organisasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Weick juga melihat bahwa organisasi merupakan sebuah sistem yang dapat menerima berbagai informasi yang membingungkan dari lingkungannya dan organisasi tersebut juga berusaha untuk memahaminya. Beberapa aspek dari ketidakjelasan informasi adalah tingkat ambiguitas, ketidakjelasan pesan dan kompleksitas. Menurut Weick (West & Turner, 2010), organisasi menggunakan beberapa prinsip untuk menghadapi ambiguitas. Prinsip pertama menyatakan bahwa organisasi harus mampu menganalisis antara ketidakpastian atau ambiguitas dalam informasi, memahami siklus komunikasi yang harus digunakan dan aturan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ambiguitas. Jika terjadi

ambiguitas pada pesan yang diterima, maka kemungkinannya adalah lebih sedikit menggunakan aturan dalam rangka mengurangi ambiguitas. Tetapi disini akibatnya adalah harus mampu menggunakan banyak siklus komunikasi untuk dapat mengurangi tingkat ambiguitas yang terdapat dalam informasi tersebut. Dalam hal ini, organisasi terlebih dahulu harus mempelajari pesan supaya dapat menentukan aturan dan siklus komunikasi yang akan digunakan supaya dapat meminimalisir ambiguitas.

Prinsip yang kedua adalah berkaitan dengan jumlah aturan yang dibutuhkan dan jumlah siklus yang dapat digunakan untuk mengurangi ambiguitas atau ketidakpastian. Ketika organisasi mempunyai sedikit aturan maka cara untuk mengurangi ambiguitas dengan memerlukan lebih banyak siklus komunikasi supaya dapat mengurangi adanya ambiguitas. Begitupun sebaliknya, apabila aturan yang dimiliki oleh organisasi banyak, maka siklus yang dibutuhkan lebih sedikit. Prinsip yang ketiga berkaitan dengan hubungan langsung antara jumlah siklus yang digunakan dengan jumlah ketidakpastian yang tersisa. Cara yang dilakukan untuk dapat mengurangi ambiguitas adalah dengan menggunakan berbagai banyak siklus.

Weick berpendapat informasi itu sifatnya samar-samar atau ambigu dan kegiatan berorganisasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Proses pengurangan (atau bahkan sampai penghilangan) ketidakpastian ini terbagi menjadi tiga bagian (West & Turner, 2012), yaitu: *enactment*, seleksi dan retensi.

1. Penerimaan informasi (*enactment*)

Dalam tahap ini dapat dijelaskan dengan bagaimana informasi tersebut akan diinterpretasikan oleh organisasi. Dalam tahap ini,

organisasi akan menggunakan berbagai aturan yang dimilikinya untuk mengambil keputusan mengenai bagaimana organisasi mengambil keputusan terhadap ketidakpastian yang muncul. Selain itu, organisasi juga melakukan analisis terhadap informasi yang diterima oleh organisasi. Berdasarkan analisis tersebut, organisasi dapat menentukan jumlah ketidakpastian yang terjadi di dalam organisasi sekaligus memberikan makna atau arti terhadap informasi. Weick juga menyatakan bahwa tahap ini merupakan tahap yang penting bagi keberhasilan sebuah organisasi. Tahap ini juga menjelaskan bahwa anggota organisasi akan memfokuskan perhatiannya terhadap informasi yang diterimanya, lalu hal tersebut akan menyebabkan ia dengan sadar mengetahui adanya ambiguitas. Dengan kata lain anggota organisasi akan fokus pada satu masalah tertentu.

Selain itu, tahapan ini juga sangat penting dilakukan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan karena organisasi akan banyak memerlukan pertimbangan untuk dapat mengurangi ambiguitas. Jika dalam organisasi tersebut siklus dan aturannya kurang mampu menghadapi ambiguitas, maka yang dilakukan organisasi adalah menganalisis keefektivitasan dari siklus dan aturan yang telah ada. Namun apabila aturan yang dimiliki organisasi dirasa kurang mampu untuk mengurangi ambiguitas maka organisasi harus melihat berbagai siklus komunikasi yang ada.

2. Seleksi

Proses kedua adalah seleksi. Proses ini merupakan proses dimana anggota harus menganalisis dan memilih metode terbaik untuk mendapatkan informasi tambahan dalam mengurangi ketidakjelasan. Proses ini juga berfungsi untuk mengerucutkan luasnya persoalan dan juga upaya menyingkirkan ketidakpastian yang muncul dari informasi yang diterima pada tahap awal. Selain itu, bahwa dengan menambahkan adanya aturan tambahan dan siklus tambahan yang dipilih untuk mengurangi ambiguitas pada informasi dapat memungkinkan organisasi menjadi lebih mengerti dan bereaksi terhadap masukan.

3. Retensi

Proses ketiga adalah retensi yang merupakan proses penyimpanan informasi tertentu untuk penggunaan di masa yang akan datang (Littlejohn, Stephen W., 2017). Retensi merupakan informasi yang disimpan atau diingat oleh organisasi dan setiap individu yang menjadi anggotanya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ketika organisasi telah mengetahui cara untuk mengatasi ketidakpastian, maka organisasi akan menganalisis efektivitas dari berbagai aturan dan siklus komunikasi yang ada, lalu setelah itu melakukan retensi.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana gereja dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin berkembang, lalu gereja juga dihadapkan dengan perubahan dari lingkungan pada masa pandemi yang menuntut gereja untuk lebih melek teknologi dan juga terbuka dengan adanya teknologi. Lalu, bagaimana cara gereja tetap memegang erat ciri khas supaya kekhasan dari

kejawennya tidak luntur, selain itu juga bagaimana gereja dapat menjelaskan mengenai perkembangan teknologi kepada para jemaatnya. Tantangan yang dihadapi oleh gereja adalah terdapat jemaat yang susah dalam menerima perubahan teknologi informasi tersebut dalam hal beribadah.

3. Media Baru (*New Media*)

Setelah membahas mengenai teori informasi organisasi dan dialektika yang digunakan sebagai acuan agar gereja dapat dengan baik mengelola informasi terkait pemanfaatan teknologi dalam bergereja sekaligus memberikan informasi kepada para jemaat yang masih kontra dengan perkembangan teknologi, untuk itu teori selanjutnya membahas mengenai media baru terkait perkembangan media baru dan juga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Istilah media baru (*new media*) telah digunakan sejak tahun 1960-an dan juga telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan juga semakin beragam (West & Turner, 2017). Menurut Lievrouw dan Livingstone (dalam West & Turner, 2017), media baru dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan konteks sosial yang berhubungan menyatikan tiga elemen, yaitu alat dan artefak teknologi, penggunaan, aktivitas dan praktik dan tatanan serta organisasi sosial yang terbetuk di sekeliling alat dan praktek tersebut.

Teori media baru memiliki beberapa asumsi. Asumsi pertama dari teori media baru adalah teknologi interaktif seperti internet akan mengubah masyarakat. Asumsi keduanya adalah interaksi bukan dengan orang lain tetapi dengan media itu sendiri. Konsep dari teori media baru adalah produksi yang tidak terpusat (*decentralized*), komunikasi dua arah (*two way communication*),

bebas (*beyond state control*), orientasi individu (*individually oriented*). Teori media baru berprinsip bahwa jaringan atau *web 2.0* dan teknologi terkait memiliki sifat-sifat yang unik yang sudah mengubah cara orang berkomunikasi satu sama lain (Littlejohn, Stephen W., 2017).

Saat ini sebuah perubahan yang sangat penting terjadi dalam organisasi. Perubahan tersebut terjadi karena konsekuensi dari teknologi komunikasi baru. Teknologi komunikasi baru adalah teknologi elektronik mikro, telekomunikasi dan komputer yang diaplikasikan pada komunikasi organisasi (Hardjana, 2019). Menurut O'Connell (dalam Hardjana, 2019), aplikasi dari teknologi komunikasi baru memberikan peluang untuk restrukturisasi dan/atau mendestruksi komunikasi organisasi karena teknologi komunikasi baru tidak hanya mengubah cara kita dalam melakukan sebuah bisnis, namun juga mengubah hubungan komunikasi yang terjadi diantara para anggota organisasi.

Organisasi pada abad ke-21 mampu menciptakan iklim yang sangat kondusif untuk melakukan pengembangan segala bentuk saluran komunikasi dalam berbagai bentuk situasi organisasi. Organisasi-organisasi praktis mengadopsi segala teknologi baru dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi koordinasi segala kegiatan demi mencapai tujuan. Koordinasi merupakan komunikasi yang mengintegrasikan dan mengarahkan berbagai kegiatan yang berbeda dari semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Pace dan Faules (dalam Hardjana, 2019), dorongan utama yang digunakan untuk mengadopsi teknologi komunikasi di banyak organisasi adalah peningkatan efektivitas komunikasi. Dalam hal ini, teknologi komunikasi dianggap mempunyai potensi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi karena mampu

mengatasi batas-batas struktural organisasi dan jarak spasial. Selain itu, teknologi baru dianggap dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan para anggota organisasi untuk bekerja lebih efektif (Hardjana, 2019).

Teknologi komunikasi baru juga dapat memberikan tantangan dan kesempatan yang baru kepada para peneliti atau yang bekerja dalam suatu organisasi. Selain itu, teknologi media baru juga membawa aktivitas komunikasi massa. Lalu, teknologi komunikasi baru merupakan isu yang penting, baik dari sudut pandang pragmatik, misalnya kinerja dan efisiensi maupun dari sudut pandang teoritis (Pace & Faules, 2018). Menurut Sproull dan Kiesler (dalam Pace & Faules, 2018), menyatakan bahwa teknologi komunikasi baru memiliki pengaruh tingkat pertama dan kedua. Pengaruh tingkat pertama merupakan hasil teknis yang direncanakan (efisiensi dan kenaikan produktivitas), sedangkan yang disebut dengan pengaruh tingkat kedua, yaitu berhubungan dengan konsekuensi sosial dan inovasi yang tidak terduga (merupakan kekhasan perubahan jangka panjang). Sproull dan Kiesler (dalam Pace & Faules, 2018) juga menjelaskan bahwa pengaruh tingkat kedua muncul karena teknologi komunikasi baru tersebut menuntun manusia untuk memperhatikan hal-hal yang berbeda, bergantung satu sama lain dan berhubungan dengan manusia yang berbeda. Maksudnya adalah bahwa manusia menghabiskan waktu dengan hal yang berbeda dan yang dianggap penting juga berubah. Misalnya manusia lebih memilih mengirimkan laporan dengan menggunakan elektronik daripada harus mempersiapkan kertas salinan. Selain itu, teknologi komunikasi menyatukan kemampuan komputer dan media komunikasi lainnya dan juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya dan juga dengan kegiatan mereka yang berbeda (Pace & Faules, 2018).

Dalam hubungan interpersonal, seseorang tidak hanya mengandalkan interaksi tatap muka, melainkan juga melalui telepon, telepon-video, surat elektronik (surel), dan juga hubungan komputer. Dalam komunikasi kelompok, selain melalui interaksi interpersonal dan juga tatap muka, seseorang dapat berkomunikasi juga melalui memo, telepon konferensi, *intercom*, surat elektronik, dan konferensi komputer. Dalam komunikasi organisasi, selain melalui interaksi tatap muka, pertemuan, memo, biasanya orang-orang juga menggunakan surat elektronik (surel), sistem manajemen berbasis komputer, faksimili dan juga sistem informasi. Sedangkan dalam komunikasi publik, selain menggunakan surat kabar, buku, radio, majalah, juga memanfaatkan TV kabel, *videotape*, dan juga sistem informasi digital (Hardjana, 2019).

Dalam teori ini ketika dihubungkan dengan penelitian adalah bahwa gereja juga memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi baru dengan baik. Salah satunya adalah memakai aplikasi teknologi komunikasi baru seperti telepon-video ataupun rekaman video untuk melakukan ibadah atau menyebarkan informasi terkait gereja. Hal ini sudah dilakukan sejak lama namun saat ini semakin efektif dan sangat efisien dikarenakan sedang terjadi COVID-19. Gereja memanfaatkan teknologi komunikasi baru supaya para warga jemaatnya masih tetap dapat beribadah di rumah maupun mendengarkan informasi seputar gereja hanya dengan di rumah saja. Hal tersebut dapat membantu warga jemaat supaya tidak berpergian ditengah wabah yang sedang melanda.

Cara yang dilakukan supaya gereja mampu untuk menyebarkan siaran ibadah maupun informasi adalah dengan menggunakan internet dan juga platform seperti *Youtube* maupun *Website*. Hal ini dapat dipahami sebagai '*a global data*

highway' atau internet (Hardjana, 2019), karena dengan menggunakan internet orang-orang akan dapat saling berbagi informasi, mengirim informasi, menerima informasi, bergabung dengan kelompok diskusi maupun hanya sekedar untuk *browsing*.

Teknologi komunikasi tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari namun juga sebagai alternatif penyaluran komunikasi organisasi *modern* yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari komunikasi (Hardjana, 2019). Menurut Pace dan Faules (Pace & Faules, 2018) saat ini, teknologi komunikasi merupakan isu yang sangat penting dilihat melalui sudut pragmatik seperti efisiensi dan kinerja maupun dilihat dari sudut pandang teoritis. Seperti yang dikemukakan oleh Sproull dan Kiesler (dalam Pace & Faules, 2018) yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi baru memiliki pengaruh tingkat satu, yaitu hasil teknis yang direncanakan seperti kenaikan produktivitas dan efisiensi, sedangkan pengaruh kedua berhubungan dengan inovasi dan konsekuensi sosial yang merupakan perubahan jangka panjang.

Ketika dihubungkan dengan penelitian ini dapat dikatakan bahwa yang diharapkan oleh gereja adalah jemaat dapat menggunakan teknologi baru dengan efisien dan efektif namun juga karena perkembangan teknologi yang terus melakukan inovasi sehingga mengakibatkan beberapa jemaat tidak mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Selain itu, terdapat pro dan kontra yang mengatakan bahwa bergereja dengan menggunakan aplikasi alkitab termasuk hal yang kurang beriman. Efektivitas penggunaan teknologi komunikasi baru mensyaratkan kompetensi yang baru. Kompetensi komunikasi tersebut adalah berbasis teknologi yang terdiri dari dua elemen yaitu perangkat lunak

(*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang kedua elemen tersebut sama-sama menentukan efektivitas komunikasi. *Software* adalah program yang digunakan untuk komputer seperti kaset video atau film yang dioperasikan untuk komputer. Sedangkan *hardware* adalah sistem komunikasi yang memungkinkan informasi dalam bentuk signal dapat dipertukarkan atau simbol-simbol yang digabungkan untuk dapat menyampaikan pesan. Selain itu, *hardware* juga merupakan desain mekanis, magnetis dan eletronik, peralatan elektronik dan struktur untuk mengoperasikan kaset (Hardjana, 2019).

Adopsi inovasi teknologi komunikasi dalam organisasi sempat menimbulkan berbagai kritik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Kritik tersebut menyatakan bahwa penggunaan teknologi canggih hanya berdampak kecil pada kehidupan organisasi yang terbatas pada efisiensi dan produktivitas. Adopsi teknologi juga tidak terjadi dengan cepat karena semuanya membutuhkan proses yang cukup lama. Proses tersebut melalui dua tahapan besar, yaitu tahapan inisiasi dan tahapan implementasi (Hardjana, 2019).

a. Tahapan Inisiasi

Tahapan ini meliputi seluruh kegiatan dari pengumpulan informasi, konsetualisasi dan juga perencanaan untuk mengadopsi inovasi sampai ke dalam pembuatan keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut. Terdapat dua langkah dalam tahap inisiasi, adalah *agenda setting* dan pencocokan. *Agenda setting* merupakan penetapan agenda yang terjadi ketika pimpinan organisasi menunjukkan adanya persoalan dalam organisasi yang kemungkinan akan membutuhkan inovasi dan mulai mencari inovasi yang terdapat diluar

lingkungan organisasi. Pencocokan dijelaskan dengan kemungkinan adanya kecocokan inovasi dengan kebutuhan atau solusi atas persoalan yang terjadi.

b. Tahapan Implementasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan dalam mengadopsi inovasi ke dalam praktik yang meliputi segala tindakan, peristiwa dan juga keputusan yang diambil terkait dengan penggunaan inovasi dalam praktik organisasi. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah, yaitu redefinisi/restrukturisasi, klarifikasi dan rutinisasi. Redefinisi/restrukturisasi merupakan penyesuaian atau peninjauan kembali atas inovasi baru supaya adopsi inovasi dapat berjalan dengan baik. Klarifikasi dijelaskan ketika anggota organisasi sudah mulai menangkap makna dari inovasi tersebut, oleh karena itu aspek kebaruan sudah menjadi hal yang biasa karena praktek inovasi sudah menjadi mapan. Rutinisasi dijelaskan bahwa inovasi sudah masuk dalam tata kerja organisasi dan sudah terintegrasi ke dalam organisasi.

Adanya teknologi komunikasi baru membawa bermacam-macam dampak pada organisasi. Terdapat dampak teknologi komunikasi baru yang dibagi menjadi dua, yaitu dampak tingkatan primer dan dampak tingkatan sekunder. Dampak tingkatan primer adalah dampak yang sudah diantisipasi melalui perencanaan. Aplikasi dari teknologi komunikasi baru ditempuh dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan juga produktivitas kerja. Dampak tingkatan sekunder adalah dampak yang terkait dengan persoalan sosial dan inovasi.

Teknologi komunikasi baru yang paling penting adalah komputer. Mikrokomputer ini telah memasuki dan telah mempengaruhi semua jenis rumah tangga, organisasi, pabrik, sekolah, keagamaan, perkantoran, industri dan dunia

hiburan. Komputer merupakan peralatan informasi yang dapat digunakan dimana saja dan sangatlah penting. Masuknya teknologi komunikasi baru ini sangat berpotensi untuk mengubah dan juga mempengaruhi dua aspek kunci organisasi yaitu proses dan struktur organisasi. Begitu pula dengan komputer yang sudah masuk dalam organisasi gereja. Dalam hal ini teknologi komunikasi melalui komputer dapat dengan mudah membantu para pemimpin agama untuk melaksanakan ibadah dengan menggunakan bantuan komputer dan juga mesin proyektor.

4. Organisasi Agama Kristen

Pembahasan mengenai agama akan diambil dari sudut pandang Emile Durkheim. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang terpadu, praktik-praktik yang berhubungan dengan kepercayaan, benda-benda suci, benda-benda yang disakralkan dan juga benda-benda terlarang, selain itu praktik-praktik kepercayaan yang menyatu dalam komunitas moral, yaitu umat, jemaah dan gereja (Damsar, 2015; Hidayat, 2016). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa agama menurut Durkheim terdiri dari keyakinan dan praktik-praktik keyakinan atau upacara ritual. Praktik-praktik keyakinan atau upacara ritual merupakan aturan mengenai cara berpikir, merasa dan juga bertindak dalam hubungannya dengan objek suci (Damsar, 2015). Durkheim juga menyebutkan bahwa '*Church*' merupakan sebuah komunitas yang di dalam komunitas tersebut memiliki keyakinan keagamaan yang sama dan ikut serta dalam upacara ritual keagamaan yang sama (Damsar, 2015).

Selain menurut Durkheim juga terdapat definisi agama menurut tokoh yang lain. Spencer (Muzir, 2017) menjelaskan agama sebagai ajaran-ajaran yang

kadang saling berlawanan, diam-diam sepakat bahwa dunia dengan segala isi dan segala yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan. Spencer juga mengatakan bahwa agama pada dasarnya berisi mengenai keyakinan akan adanya sesuatu yang mahakekal yang berada di luar intelek. Selain itu, Max Muller (Muzir, 2017) juga melihat bahwa seluruh agama merupakan sebuah usaha untuk memahami apa yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan atau sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas (Muzir, 2017). Selain itu terdapat ide lain yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah agama, yaitu ide tentang divinitas (*idea of divinity*). Menurut M. Reville, agama merupakan daya penentu dari kehidupan manusia, yaitu merupakan sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan juga dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut (Muzir, 2017).

Tesis yang dikerjakan oleh Durkheim menjelaskan bahwa agama bersifat eksternal, publik dan juga impersonal. Agama dalam pandangan Durkheim bersifat pribadi atau individual yang berasal dari masyarakat. Durkheim juga menjelaskan bahwa kehidupan beragama adalah murni sosiologis (Hidayat, 2016). Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama (Triwibowo, 2014). Agama juga merupakan sebuah cara yang digunakan oleh masyarakat untuk memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta non-material (Triwibowo, 2014).

COVID-19 telah merubah semua aktivitas yang dilakukan manusia menjadi serba *online*, termasuk kegiatan bergereja. Namun saat ini, ada gereja yang sudah siap dengan media digital dan masih ada gereja yang belum siap

dengan adanya media digital. Gereja yang belum siap dengan media digital atau ibadah *daring* akan sulit untuk menyesuaikannya, yang seharusnya sudah siap dengan media digital tetapi terlambat dalam menyikapinya. Saat ini, gereja mau tidak mau harus mampu menghadapi generasi yang baru yaitu generasi digital. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa gereja juga harus bisa memilah sisi positif dan sisi negatif ketika memasuki dunia digital. Penulis menemukan jurnal yang juga menjelaskan mengenai gereja digital yang membahas mengenai ibadah *online* pada masa pandemi. Dalam jurnal yang berjudul Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah *Online* di Masa Pandemi Covid-19, dijelaskan bahwa sebenarnya banyak gereja dan jemaat yang belum siap menghadapi gereja digital, karena keterbatasan sarana yang mendukung dan juga ketidaksetujuan para jemaat sekaligus pemimpin gereja yang menimbulkan ketakutan dalam hal luntarnya kekhasan aktivitas gereja yang disimbolkan dengan persekutuan (Dwiraharjo, 2020).

Ciri khas atau nilai dari GKJW adalah gereja gerakan warga atau disebut dengan ibadah *patuwen* (ibadah keluarga/ibadah rumah tangga). Ibadah tersebut merupakan sebuah ibadah yang warga satu dengan warga lainnya saling mengutuk dan memberi perhatian, hal itu merupakan kebahagiaan ketika rumah warga tersebut digunakan untuk beribadah. Dalam kenyataannya ibadah tersebut sangat membantu kekentalan ikatan persaudaraan dan kekeluargaannya. Namun, ketika disandingkan dengan teknologi komunikasi baru yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun tanpa harus bertatap muka dengan lawan bicara, kekhasan gereja menjadi sedikit pudar karena kekhasan gereja ini adalah pertemuan secara fisik yang diharapkan pertemuan ibadah tersebut menjadi sangat erat hubungannya. Selain itu, berita jemaat. Kekhasan lainnya adalah GKJW

selalu menyediakan berita jemaat yang sudah dicetak kertas. Di dalam berita jemaat tersebut segala informasi terkait jadwal ibadah, keuangan gereja, pengumuman terkait aktivitas gereja dan masih banyak lagi tertuang di dalam berita jemaat tersebut. Namun saat ini, pihak gereja sedikit kesulitan untuk menyampaikannya melalui *online*, karena kebanyakan jemaat menyukai pengumuman yang dicetak dan bisa dibaca oleh semua kalangan. Ketika disebarakan melalui media *online*, kebanyakan jemaat kurang menyukai dan hanya sedikit yang mampu mengakses berita jemaat *online* tersebut. Teknologi baru menawarkan akses yang cepat, mudah dan dapat diakses dimanapun kapanpun oleh siapapun, namun prakteknya tidak banyak jemaat yang bisa mengakses informasi tersebut karena jemaat lebih menyukai informasi gereja yang dicetak kertas.

Membahas mengenai bergereja dalam dunia digital terdapat kemungkinan yang akan berpengaruh menimbulkan dialektika atau ketegangan ketika gereja diharuskan untuk mengadopsi teknologi informasi komunikasi, seperti kegiatan yang disusun oleh gereja. Kegiatan yang paling terlihat dan yang menimbulkan ketegangan sekaligus membuat pimpinan gereja dan jemaat tidak siap adalah ibadah hari minggu yang selalu diwarnai dengan simbol keakraban dan juga kebersamaan menjadi hilang. Ritual yang sering dilakukan oleh gereja kristen salah satunya adalah ibadah persekutuan, seperti kelompok kecil (kelompok kecil adalah persekutuan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok daerah tempat tinggal dalam satu gereja), ibadah persekutuan wanita, kebaktian rukun warga (KRW). Semua persekutuan tersebut mengandalkan pertemuan secara langsung karena dinilai merupakan ibadah kekeluargaan yang dapat mempererat hubungan antara warga jemaat, namun dengan adanya COVID-19 semua kegiatan tersebut

dihilangkan. Selain itu, kebaktian padang. Kebaktian padang merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan di alam terbuka dengan maksud melihat keagungan Tuhan dan juga sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kebaktian ini merupakan program kebaktian wajib yang disusun untuk kegiatan sekolah minggu bagi anak-anak. Dalam ajaran umat kristen, Tuhan Yesus juga lebih banyak melakukan pengajaran terbuka sebagai salah satu pelayanannya di dunia, hal tersebut menjadi acuan untuk melakukan kebaktian padang (Diniarini, 2019).

Selain itu, dalam artikel *online* Mitra Indonesia dengan judul Gereja Harus Siap dengan Digitalisasi Pelayanan di Era *New Normal* (Mitra Indonesia, 2020), Ketua Umum Persekutuan Gereja Indonesia, Pendeta Gomar Gultom berpendapat bahwa meskipun gereja mau tidak mau harus melek teknologi untuk melayani umatnya, tetapi masih banyak pimpinan gereja sebagai perwakilan dari gereja yang melihat ibadah *online* sebagai sebuah ancaman untuk kehidupan gerejawi. Ancaman tersebut adalah hilangnya esensi atau kekhasan dari persekutuan. Pendeta Gumar juga menambahkan bahwa ibadah *online* dinilai akan melunturkan nilai persekutuan yang bertumpu pada perjumpaan fisik, karena menurutnya gereja sangat identik dengan persekutuan dan persekutuan tersebut sangat identik dengan pertemuan secara langsung atau ragawi, mungkin hal tersebut yang juga tidak disukai oleh beberapa jemaat yang kontra dengan dilakukannya ibadah *online* (Mitra Indonesia, 2020).

C. Kerangka Konsep

1. Dialektika, Media berbasis Internet dan Relasi Komunikasi

Dialektika yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara umum, dialektika dalam penelitian ini akan digabungkan dengan dialektika

pemanfaatan teknologi dalam beribadah. Dialektika adalah sebuah proses. Proses perjumpaan dua keadaan, benda, variabel yang berbeda (dapat juga saling bertentangan) untuk menghasilkan keadaan, benda, variabel yang baru. Hegel menyederhanakan proses dialektika menjadi tiga bagian, yaitu tesis, antitesis, sintesis. Sehingga proses dialektik adalah sebuah proses perubahan. Contohnya adalah jika terjadi fenomena A maka akan timbul fenomena Non A, dimana A tidak pernah sama dengan Non A. Kalimat ini jika ditulis ulang dalam bahasa yang lebih ilmiah akan berbunyi: jika ada thesis (tesa) maka akan timbul anti thesis (antitesa). Sedangkan dialektika yang dikaitkan dengan dialektika teknologi dapat dijelaskan bahwa di satu sisi teknologi dapat memberikan solusi bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan persoalan baru yang dapat mencelakakan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang betul-betul ‘bijaksana’ dalam menjalankan fungsi-fungsi teknologi agar sifat dialektikanya dapat ditekan seminimum mungkin, dan jika perlu harus bisa diminimalisir.

Organisasi yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini merupakan organisasi non profit, yaitu gereja. Gereja disebut sebagai organisasi karena gereja juga mempunyai sebuah tujuan yang akan diraih. Tujuan ini ditegaskan dalam sebuah visi dan misi dari gereja tersebut. Gereja itu ditata dengan aturan. Gereja juga dituntun oleh visi dan misi. Maka, jemaat atau gereja juga harus membantu merumuskan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai. Gereja sangat memerlukan dukungan dari para jemaatnya supaya mampu bertahan dalam keadaan yang berubah-ubah. Gereja juga mesti dibuat menjadi organisasi yang efektif, efisien, dan transformatif. Strategi dan program-program yang disusun oleh gereja mesti terukur dan harus selalu dievaluasi. Demikian juga dengan para

jemaat dan anggota yang ada di gereja. Para jemaat mesti terbuka untuk dikembangkan dan diperbaharui. Sebab, dunia terus berubah dengan cepat. Karena itu, orang-orang yang memimpin dan melayani gereja harus pula berubah dan berbesar hati untuk dievaluasi serta diperbarui (Pattianakotta, 2021).

Sebuah gereja membutuhkan visi dan misi, dalam perumusan visi dan misi tersebut harus direncanakan dan dilakukan dengan baik. Perumusan sebuah tujuan yang akan dicapai oleh gereja, harus diperhitungkan; siapa saja yang melaksanakannya, berapa lama waktu pelaksanaannya, bagaimana cara menyampaikan kepada para jemaat. Maka, perumusan sebuah visi, misi, dan tujuan tersebut harus dipersiapkan dengan matang. Gereja yang diambil sebagai objek penelitian adalah GKJW Madiun. Permasalahan yang terjadi dalam objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah adanya informasi tentang COVID-19 membuat gereja pada akhirnya harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya, yaitu untuk menerima perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat. Gereja yang tadinya melakukan ibadah di dalam gedung gereja, karena adanya pandemi COVID-19, gereja menutup gedung ibadah dan melakukan ibadah secara *online*. Para pemimpin gereja berupaya untuk melakukan perubahan dan juga beradaptasi dengan cara ibadah yang baru. Bagi GKJW, melakukan ibadah secara *online* merupakan hal yang sangat baru. GKJW merasa harus berusaha untuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat disamping itu pasti banyak beberapa jemaat yang tidak setuju dengan adanya ibadah yang dilakukan secara *online*.

Media berbasis internet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media teknologi yang berupa media sosial seperti *Youtube* gereja, Instagram, Facebook

maupun *website* gereja, dan media sosial tersebut juga digunakan untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan mengenai gereja dan juga sebagai alat komunikasi antara pemimpin gereja dan juga para jemaat secara luas dalam lingkup GKJW. Tidak hanya itu, alat dari media teknologi lainnya yang digunakan GKJW berupa LCD Proyektor dan juga media lainnya yang dapat membantu dalam pembuatan ibadah *online*, tujuannya adalah supaya di masa pandemi ini dapat membantu jemaat untuk melakukan ibadah meskipun dirumah saja. Namun, ternyata beberapa jemaat menganggap bahwa ibadah yang dilakukan tidak di dalam gedung gereja merupakan hal yang kurang beriman, selain itu ibadah *online* diketahui tidak terlalu signifikan karena melalui ibadah *online* tidak semua jemaat dapat beribadah dengan sungguh-sungguh karena pengaruh dari situasi yang berbeda. Tidak efektifnya dalam kebaktian *online* disebabkan oleh kebiasaan seperti beribadah dengan cara persekutuan yang sudah membudaya dalam kehidupan para jemaat, beberapa jemaat akhirnya kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan teknologi yang sudah disediakan oleh gereja, bahkan ada yang menolak karena merasa sangat susah. Pemimpin gereja berusaha untuk menerima perubahan atau tata cara ibadah yang baru dan diumumkan kepada para jemaat, namun yang terjadi terdapat para jemaat yang belum bisa menerima perubahan cara ibadah tersebut hingga saat ini. Hal itu mungkin disebabkan karena ketidakjelasan informasi pesan yang diterima oleh para jemaat terkait perubahan tata cara ibadah *offline* menjadi *online* yang mengakibatkan ketidakjelasan ini juga dapat diselesaikan dengan menggunakan aturan – aturan atau kegiatan organisasi yang dirancang oleh organisasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Morissan, 2009).

2. Keterkaitan antara konsep penelitian dengan Teori Informasi Organisasi

Di dalam latar belakang, peneliti telah menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi di lingkup Gereja Kristen Jawi Wetan terkait adanya pro dan kontra mengenai ibadah *online* pada masa pandemi yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan juga penyebaran informasi yang masih belum jelas atau ambigu yang mengakibatkan beberapa jemaat GKJW di kota lain menjadi kurang jelas dalam menerima informasi. Dalam hal ini, teori informasi organisasi digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian, bahwa untuk mempertahankan sebuah organisasi, harus tanggap dengan lingkungan informasi disekitarnya. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Informasi yang diterima oleh anggota organisasi diharapkan dapat diterima dan supaya tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Weick menyatakan bahwa informasi itu sifatnya samar-samar atau ambigu dan kegiatan berorganisasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Untuk mengurangi ketidakpastian informasi apakah informasi tersebut jelas atau tidak, Weick menyatakan terdapat tiga bagian, yaitu penerimaan informasi (*enactment*), seleksi dan retensi. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan gereja menggunakan teknologi media sudah dapat diterima dengan jelas oleh jemaat atau belum. Tahap pertama untuk mengurangi ambiguitas adalah *enactment*. *Enactment* merupakan tahapan awal organisasi dalam menginterpretasikan sebuah informasi yang diterima di lingkungannya. Organisasi harus mampu mempertimbangkan informasi yang diterima jika informasi tersebut memiliki ambiguitas terhadap maknanya. Untuk membantu menginterpretasikan sebuah informasi maka organisasi harus memahami aturan dan juga siklus komunikasi di organisasi mereka. Dalam tahapan ini juga dikaitkan dengan

bagaimana gereja dapat mengelola, mengumpulkan dan juga menggunakan sebuah informasi yang nantinya informasi tersebut akan dapat diberikan kepada jemaat. Namun, gereja juga harus mampu untuk mengatasi ketidakejelasan informasi, karena informasi mempunyai multitafsir atau bisa mempunyai banyak makna, jadi gereja harus mampu menafsirkan informasi dan mengkoordinasi informasi yang berasal dari luar supaya bermakna bagi para jemaatnya.

Tahap kedua, yaitu seleksi. Seleksi merupakan metode yang baik untuk memilih dan menganalisis untuk mendapatkan informasi tambahan supaya dapat digunakan untuk mengurangi ketidakjelasan. Metode yang digunakan dalam tahapan ini juga berupa aturan dan siklus, karena dapat membantu organisasi untuk meningkatkan kepastian informasi dan juga mengarahkan untuk dapat membuat keputusan.

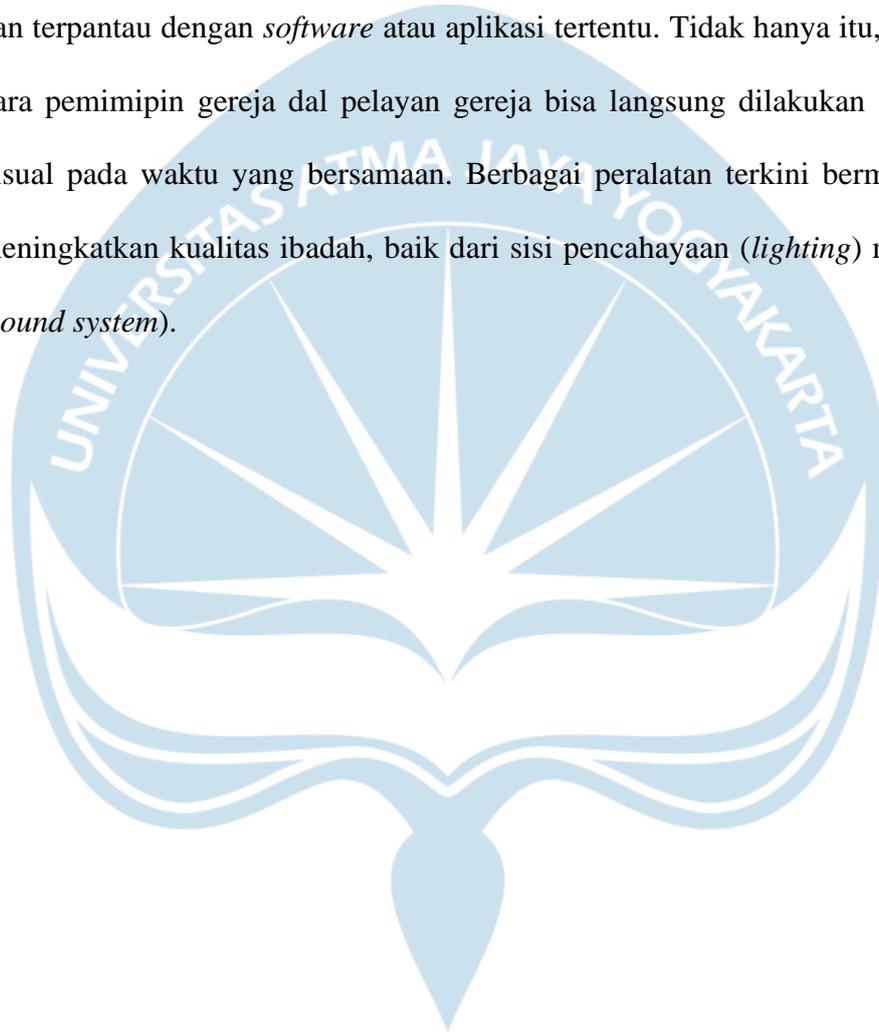
Tahap ketiga, yaitu retensi. Retensi merupakan tahap terakhir yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian. Retensi ini disebut dengan informasi yang disimpan atau diingat oleh organisasi untuk mengatasi ambiguitas informasi di masa yang akan datang ketika menghadapi masalah yang sama.

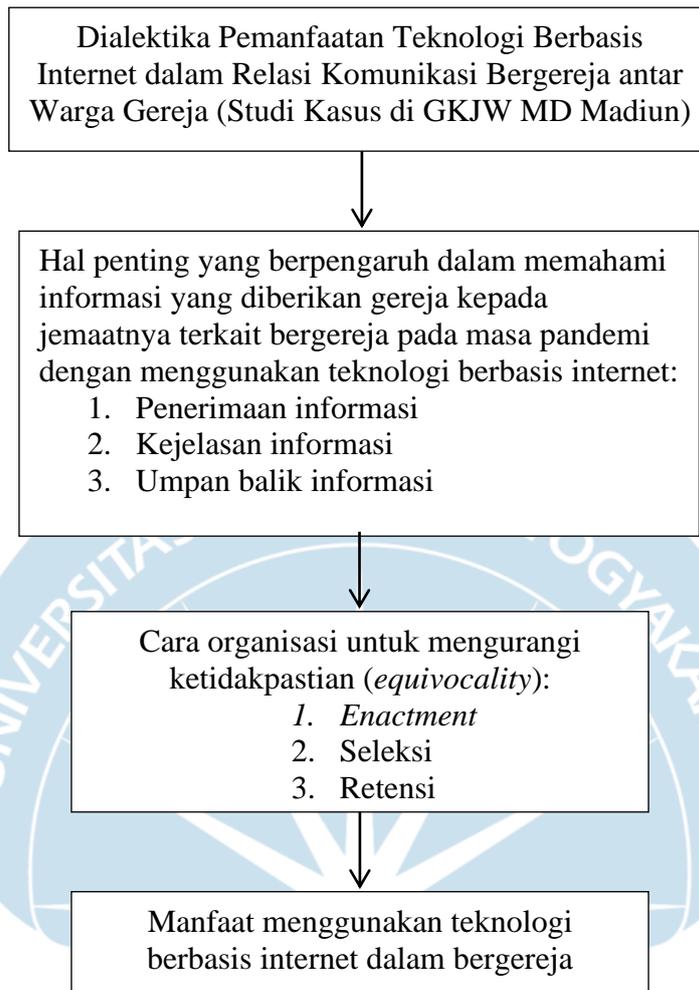
Dalam hal ini, terdapat ketidakpastian informasi yang terjadi antara gereja dan juga jemaat. Gereja yang pada akhirnya harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, namun terdapat pro dan kontra dari beberapa jemaat yang tidak menyukai melakukan ibadah *online*. GKJW termasuk salah satu gereja yang terlambat dalam menghadapi perkembangan teknologi, apalagi GKJW yang berada di desa-desa. Para jemaat menganggap bahwa melakukan ibadah *online* merupakan hal yang kurang beriman, karena seharusnya ibadah dilakukan dalam gedung gereja selain itu juga ritual-ritual atau kekhasan

dari gereja juga menghilang. Adanya COVID-19 membuat gereja mau tidak mau beradaptasi dan menerima teknologi dan diharapkan dapat membantu dalam bergereja, namun ternyata terdapat respon dari jemaat yang kontra dengan diberlakukannya ibadah secara *offline*.

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan gereja yang masih tradisional dalam hal tata cara beribadahnya selain itu juga karena banyak jemaat yang sudah berumur tua dan beberapa masih belum bisa menerima perkembangan teknologi dikarenakan jemaat yang sudah tua lebih memilih untuk melakukan ibadah secara langsung atau tatap muka, selain itu penglihatan mereka yang kurang jelas pada saat terpapar sinar *handphone* atau laptop dapat menjadi salah satu alasan mereka lebih memilih ibadah dengan tatap muka, tidak hanya itu juga keterbatasan mereka untuk memiliki alat teknologi. Meskipun ada kekurangan dan kelebihan dari penggunaan teknologi dalam bergereja, dampak positifnya ketika mau menerima teknologi adalah semua hal dapat dimudahkan dengan adanya bantuan teknologi. Adanya pandemi merupakan sebuah tantangan ke depan bagi gereja, yang pertama adalah ibadah. Saat ini berbagai saluran ibadah (terutama *live streaming*) yang ditawarkan di media sosial menyediakan pilihan yang cukup melimpah bagi para jemaat gereja, sama halnya seperti GKJW yang menyediakan ibadah *online* dengan mengakses *Youtube* gereja. GKJW menggunakan ibadah yang sudah direkam sebelumnya dan di *upload* di *Youtube*. Selanjutnya dalam segi teologi yang harus dikaji ulang karena saat ini banyak jemaat yang menganggap ibadah itu dilakukan di dalam gereja. Namun adanya pandemi ini, para pemimpin dan pelayan gereja berusaha menjelaskan bahwa ibadah *online* juga merupakan salah satu cara untuk beribadah di masa pandemi.

Pandemi COVID-19 memaksa banyak gereja untuk memaksimalkan kemajuan teknologi mereka. Selama ini teknologi selalu menjadi hal yang tabu atau dianggap sebagai anak tiri yang hanya digunakan Ketika gereja tidak ada pilihan. Saat ini semua gereja sedang berlomba-lomba memaksimalkan teknologi karena teknologi menawarkan efisiensi. Persiapan ibadah menjadi lebih sederhana dan terpantau dengan *software* atau aplikasi tertentu. Tidak hanya itu, diskusi antar para pemimpin gereja dal pelayan gereja bisa langsung dilakukan secara audio-visual pada waktu yang bersamaan. Berbagai peralatan terkini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas ibadah, baik dari sisi pencahayaan (*lighting*) maupun suara (*sound system*).





Skema Tabel 2.2 Kerangka Konsep Penelitian